

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT KYAI  
KHARIRI SHOFA**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**IAIN PURWOKERTO**

**Oleh:  
ROHMAT  
NIM. 092338151**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2015**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Rohmat

NIM :092338151

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Shofa

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah hasil penelitian dan karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 14 Juli 2015

Yang menyatakan

**IAIN PURWOKERTO**



**Rohmat**

NIM. 092338151



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553,

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT KYAI KHARIRI SHOFA

yang disusun oleh saudara : Rohmat, NIM. : 092338151, Jurusan : Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada Hari : Kamis, Tanggal : 13 Agustus 2015 dan dinyatakan telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I ) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua-Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Sony Susandra, M.Ag.

H. Mukroji, S.Ag., M.S.I.

NIP.: 19720429 199903 1 001

NIP.: 19690908 200312 1 002

Penguji Utama  
**IAIN PURWOKERTO**

Muhammad Nurhalim, M.Pd.  
NIP.: 19811221 200901 1 008

Mengetahui :

Dekan,

Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.

NIP.: 19740228 199903 1 005



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 Juli 2015

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperluanya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Rohmat  
NIM : 092338151  
Judul : KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT  
KYAI KHARIRI SHOFA

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut di atas dapat di munaqosyahkan.

Demikian atas perhatian bapak kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Sony Susandra, M.Ag**

NIP. 19720429199903 1 001

## Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Shofa

Oleh Rohmat  
(092338151)

### Abstrak

Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil secara naluriah untuk membimbing dan mengarahkan, pengendali dan pembimbing bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konsep pendidikan keluarga yang diterapkan dalam sebuah keluarga menurut kyai Khariri Shofa. Penelitian ini termasuk penelitian tokoh karena memuat pandangan-pandangan dan pemikiran dari tokoh yang diteliti dalam hal ini adalah kyai Khariri Shofa. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian di analisis dengan menggunakan model Miles Huberman dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan keluarga menurut kyai Khariri Shofa adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya supaya menjadi anak yang shaleh shalehah, pintar, baik dan bermanfaat bagi orang lain. Untuk mewujudkan hal tersebut ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain, pertama pendidik dalam keluarga (ayah). Kedua, materi pendidikan keluarga meliputi pendidikan ibadah, pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an dan pokok ajaran Islam, pendidikan akhlakul karimah dan pendidikan aqidah Islamiyah. Ketiga, metode pendidikan keluarga meliputi metode keteladanan, disiplin, kisah, penerapan tanggungjawab, ganjaran dan hukuman, motivasi dan metode doa. Keempat, media pendidikan keluarga meliputi kendaraan, makan bersama, anggota keluarga, masjid, silaturahmi, berbagi dengan orang kecil, rumah dan pondok pesantren. Kelima, evaluasi pendidikan keluarga meliputi memantau dan mendorong kegiatan ibadah anak di rumah, monitoring hasil belajar anak dan memberi keleluasaan anak untuk aktif di dunia akademik dan masyarakat. Sedangkan syarat untuk menghasilkan anak yang shaleh dan shalehah menurut kyai Khariri Shofa meliputi pemilihan bibit unggul (Ayah), tanah yang subur (Istri), mendapatkan sinar matahari (Hidayah dari Allah), mendapatkan air (Pendidikan), mendapatkan pupuk (membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari) dan dijauhkan dari hama (lingkungan yang merusak anak). Sedangkan syarat untuk mendidik anak agar berprestasi dilakukan dengan cara: Keteladanan dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan kompetisi antar anak, adanya keterbukaan antara anak dan orang tua dalam proses pendidikan anak, adanya pengawasan dan monitoring, adanya penghargaan, dan adanya sanksi yang edukatif.

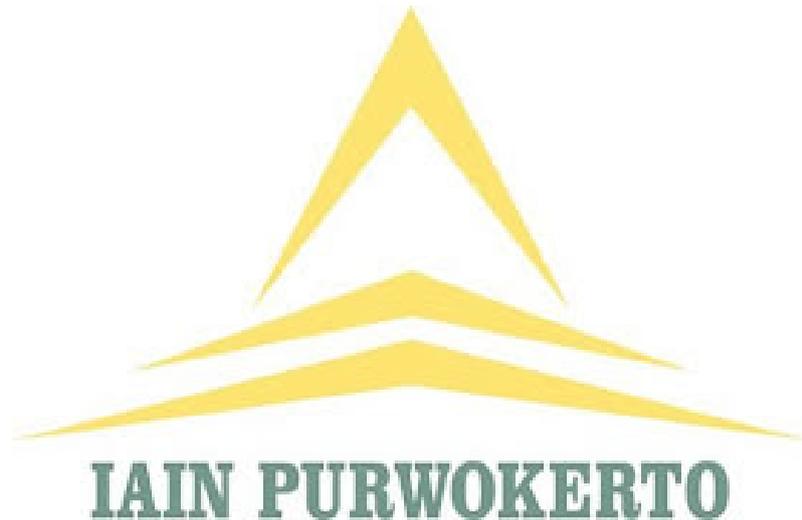
Kata kunci: *Pendidikan Keluarga*

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا

مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

*“Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Itu sangatlah di benci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (QS. Assaff :2-3)*



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Keluarga Penulis, Bapakku tercinta H.Ansori, dan Ibu Hj.Jumirah yang telah mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang, yang terus berjuang dengan segenap jiwa dan raga dan tak henti-hentinya selalu memanjatkan doa untuk kesuksesan kami anak-anaknya.
2. Sahabat-sahabati PMII Purwokerto, mulai dari Pengurus Rayon Diploma, Pengurus Komisariat, Pengurus Cabang dan Para Pembina, serta organ ekstra kampus lainnya yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga bagi penulis selama berada di kampus.
3. Teman-teman PAI NR A 4 angkatan 2009 yang senantiasa berjuang bersama dalam menuntut ilmu ,sukses selalu untuk kalian semua.
4. Kawan-kawan seperjuangan di Takmir Masjid Darunnajah IAIN Purwokerto, SPN,Polres, Mafaza, dan Asrama Brimob subden 3 Purwokerto, suka dan duka kita lewati bersama. Yakinlah bahwa apa yang kita kerjakan selama ini tidak ada yang sia-sia dihadapan Allah SWT.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga atas izin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan umat Islam yang ada di dunia ini, amin.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

Penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.,Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Drs. H. Munjin, M.Pd. I., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Drs. Asdlori, M. Pd. I., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. H. Supriyanto, Lc. M. S. I., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Kholid Mawardi, S.Ag.,M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

6. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Drs. H. Yuslam, M.Pd., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
9. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
10. Nurfuadi M.Pd., selaku penasehat akademik penulis yang telah memberikan pengarahan selama belajar di IAIN Purwokerto.
11. Sony Susandra, M.Ag., selaku pembimbing skripsi yang tak henti-hentinya membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
12. Segenap Dosen IAIN Purwokerto yang telah memberi berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
14. Kyai Khariri Shofa beserta keluarga yang telah banyak memberikan dukungan terhadap penyelesaian skripsi ini
15. Keluarga besar Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh, Kembaran Purwokerto
16. Keluarga penulis, bapak H. Ansori dan Ibu Hj. Jumirah yang senantiasa selalu mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini

17. Sahabat-sahabati PMII Purwokerto, mulai dari Pengurus Rayon, Pengurus Komisariat, Pengurus Cabang dan Para Pembina, serta organ ekstra kampus lainnya yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga bagi penulis selama berproses di kampus.
18. Teman-teman PAI NR Angkatan 2009 yang senantiasa mendukung penyelesaian penyusunan skripsi ini, sukses selalu buat kalian semua.
19. Kawan-kawan seperjuangan di Takmir Masjid Darunnajah IAIN Purwokerto, SPN, Polres, Mafaza, dan Asrama Brimob subden 3 Purwokerto, suka dan duka kita lewati bersama. Yakinlah bahwa apa yang kita kerjakan selama ini tidak ada yang sia-sia dihadapan Allah SWT.
20. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Semoga semua partisipasi serta sumbangan pikir yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis terbuka menerima saran serta kritik yang membangun atas penulisan skripsi ini demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini akan dapat memberikan manfaat bagi semua dan terutama bagi penulis khususnya, amin.

Purwokerto, 14 Juli 2015  
Penulis,

Rohmat  
NIM. 092338151

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional.....	19
C. Rumusan Masalah .....	26
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	26
E. Kajian Pustaka .....	26
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan .....	35
<b>BAB II PENDIDIKAN KELUARGA</b>	
A. Hakekat dan Pengertian Pendidikan Keluarga.....	37
1. Pengertian Pendidikan .....	37

2. Pengertian Keluarga .....	39
3. Pendidikan Keluarga.....	43
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga.....	47
1. Dasar Pendidikan Keluarga.....	47
2. Tujuan Pendidikan Keluarga.....	52
C. Metode Pendidikan Keluarga .....	56
1. Metode Disiplin.....	56
2. Metode Ganjaran .....	63
3. Metode Keteladanan.....	68
4. Metode Pembiasaan .....	69
5. Metode Pembinaan.....	69
6. Metode Kisah .....	70
7. Metode Dialog.....	71
8. Metode Internalisasi .....	72
D. Aspek-aspek dalam Pendidikan Keluarga .....	73
1. Pendidikan Ibadah.....	76
2. Pendidikan dan Pengajaran Al-Qur'an dan Pokok Ajaran Islam.....	77
3. Pendidikan Akhlakul Karimah.....	78
4. Pendidikan Aqidah Islamiyah .....	79

### **BAB III BIOGRAFI KYAI KHARIRI SHOFA**

A. Profil Kyai Khariri Shofa .....	81
1. Latar Belakang keluarga Kyai Khariri Shofa .....	81

2. Latar Belakang Pendidikan Kyai Khariri Shofa .....	82
3. Perjalanan Karir Kyai Khariri Shofa .....	84
4. Hasil karya Kyai Khariri Shofa .....	87
<b>B. Profil Keluarga Kyai Khariri Shofa .....</b>	<b>88</b>
1. Hj. Umi Afifah (Istri) .....	88
2. Farah Nuril Izza (Anak Pertama) .....	90
3. Dewi Laela Hilyatin (Anak Kedua) .....	92
4. Naeli Rosyidah (Anak Ketiga) .....	93
5. Arini Rufaida (Anak Keempat) .....	95
6. Zumrotin Hasnawati (Anak Kelima) .....	97

#### **BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

##### **A. Konsep Pendidikan Kyai Khariri Shofa**

1. Pendidikan Keluarga menurut kyai Khariri Shofa .....	100
2. Materi Pendidikan Keluarga kyai Khariri Shofa .....	100
3. Metode Pendidikan Keluarga kyai Khariri Shofa .....	107
a. Metode Keteladanan .....	107
b. Metode Disiplin .....	110
c. Metode Kisah .....	111
d. Metode Penerapan Tanggungjawab .....	112
e. Metode Ganjaran dan Hukuman .....	114
f. Metode Motivasi .....	115
g. Metode Doa .....	115
4. Media Pendidikan Keluarga Kyai Khariri Shofa .....	116

a. Kendaraan .....	116
b. Makan Bersama Keluarga.....	116
c. Masjid .....	117
d. Silaturahmi.....	117
e. Mengajak berbagi dengan orang kecil .....	117
f. Rumah.....	118
g. Pondok Pesantren.....	118
5. Evaluasi Pendidikan Keluarga Kyai Khariri Shofa .....	119
a. Memantau dan mendorong kegiatan ibadah anak di rumah .....	120
b. Monitoring hasil belajar anaknya .....	121
c. Memberi keleluasaan pada anak untuk aktif di dunia akademik dan masyarakat.....	123
6. Syarat untuk menghasilkan anak shaleh shalehah serta berprestasi menurut Kyai Khariri Shofa.....	123
a. Syarat untuk Mewujudkan Anak Shaleh dan Shalehah.....	123
b. Syarat untuk Mewujudkan Anak Berprestasi dalam Pendidikan .....	124
7. Hambatan dalam pendidikan keluarga menurut kyai Khariri Shofa .....	126
a. Hambatan Finansial.....	126
b. Hambatan Psikologis.....	127

c. Anak tidak betah .....	127
---------------------------	-----

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	128
B. Saran-saran .....	132
C. penutup .....	133

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar wawancara dengan Kyai Khariri Shofa, Hj. Umi Afifah, Farah Nuril Izza, Dewi Laela Hilyatin, Naeli Rosyidah, Arini Rufaida dan Zumrotin Hasnawati.

Lampiran 2 Lembar wawancara dengan teman organisasi Kyai Khariri Sofa antara lain dengan Dr. Ridwan, M.Ag (Sekretaris Umum MUI Banyumas periode 2010-2015), Dra. Hj. Mieke Utami Suwardo (Bendahara Umum MUI Banyumas Periode 2010-2015)

Lampiran 3 Lembar wawancara dengan para santri putra dan putri pondok pesantren Darussalam, Dukuwaluh Kembaran antara lain, Ali Zaenal Abidin (Pengurus santri putra), Arifin (Santri senior), Ginanjar Utomo (Lurah Pondok putra) dan Eni Luthfiati (Santri putri senior)

Lampiran 4 Dokumentasi wawancara dengan Kyai Khariri Shofa, Hj. Umi Afifah, Farah Nuril Izza, Dewi Laela Hilyatin, Naeli Rosyidah, Arini Rufaida dan Zumrotin Hasnawati.

Lampiran 5 Dokumentasi wawancara dengan teman organisasi antara lain dengan Dr. Ridwan, M.Ag (Sekretaris Umum MUI Banyumas periode 2010-2015), Dra. Hj. Mieke Utami Suwardo (Bendahara Umum MUI Banyumas Periode 2010-2015)

Lampiran 6 Dokumentasi wawancara dengan para santri putra dan putri pondok pesantren Darussalam, Dukuwaluh Kembaran antara lain, Ali

Zaenal Abidin (Pengurus santri putra), Arifin (Santri senior),  
Ginjar Utomo (Lurah Pondok putra) dan Eni Luthfiati (Santri putri  
senior)

Lampiran 7 Catatan hasil Observasi penelitian tentang Kyai Khariri

Lampiran 8 Dokumentasi kegiatan Kyai Khariri Shofa selama penelitian

Lampiran 9 Data keluarga Kyai Khariri Shofa

Lampiran 10 surat-surat penelitian dan sertifikat



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini, umumnya di Indonesia para orang tua mendidik anak berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orang tua atau keluarga lain yang dilihatnya. Kebanyakan orang tua mendidik anaknya secara autodidak dari pengalaman yang dialami atau dilihatnya bukan berdasarkan ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainnya.

Orang tua dalam sebuah keluarga, baik yang memiliki pengetahuan pendidikan maupun tidak, tetap harus menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya agar menjadi manusia seutuhnya. Mendidik anak agar menjadi manusia seutuhnya tentu saja tidak boleh “coba-coba”. Dengan modal pengalaman orang tua sebelumnya atau pengalaman dari melihat tetangganya tidaklah cukup. Anak bukan barang atau benda yang dalam pembentukannya hanya dipola dari pengalaman yang belum tentu baik hasilnya. Untuk menghasilkan anak yang seutuhnya, sedikitnya orang tua perlu ilmu pendidikan. (Helmawati, 2014: 2)

Orang tua yang tidak pernah menanamkan pemahaman keagamaan pada anak akan membentuk anak jauh dari agama (sekuler). Orang tua yang hanya memberikan kebutuhan materi pada anak akan menghasilkan anak yang materialistis dan hedonis. Tidak heran jika banyak anak bangsa yang pandai dan lulusan lembaga pendidikan ternama tetapi berjiwa korup.

Korupsi yang tidak henti-hentinya ini tentu saja akan berdampak pada masyarakat dan negara. (Helmawati, 2014: 3)

Selain itu, orang tua yang kurang harmonis atau sering bertengkar, terlebih keluarga yang *broken home* akan berpengaruh pada jiwa anak. Jangan heran jika akhirnya pengaruh tersebut menjadikan anak sering tidak masuk sekolah atau bolos, ikut tawuran atau terjerumus dalam kehidupan malam hingga menggunakan obat-obatan terlarang. Sebaliknya ketika orang tua terlalu melindungi atau memanjakan anaknya, saat remaja anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak mandiri, kurang bertanggung jawab dan tidak berani mengembangkan identitasnya sebagai individu yang unik.

Besar peluang bahwa minimnya ilmu pengetahuan pendidikan dalam keluarga berdampak pada hal-hal yang tidak diharapkan seperti pertengkaran, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), sampai perceraian. Tanpa pengetahuan yang cukup hal sepele bisa dianggap hal yang besar dan prinsip hingga akhirnya terjadilah pertengkaran. Kurangnya pemahaman bahwa saling pengertian merupakan keharusan dalam membangun sebuah keluarga tentu akan menimbulkan ketidakharmonisan. Jika semuanya terjadi, maka muaranya adalah perceraian dan anaklah yang menjadi korbannya.

Fakta yang terjadi dapat dilihat dari tingkat perceraian di Indonesia yang meningkat 4 hingga 10 kali lipat. Hal ini disebabkan pembekalan terhadap calon pasangan sangat minim. Tahun 2009 tercatat 250 perkara perceraian. Ironisnya, mayoritas atau 70% kasus perceraian di pengadilan

agama adalah gugatan cerai, artinya istri yang meminta cerai. (republika.co.id, Jakarta) 24 Januari 2012 menyatakan bahwa angka perceraian pasangan Indonesia naik drastis 70%. Hal ini diperkuat pernyataan Urusan Peradilan Agama, Mahkamah Agung yang mencatat selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan perceraian hingga 70%.

Pada tahun 2010, terjadi 285.184 kasus perceraian di seluruh Indonesia. Penyebab pisahnya pasangan suami-istri jika diurutkan tiga besar paling banyak akibat faktor ketidakharmonisan, yaitu sebanyak 91.841 perkara, tidak tanggungjawab sebanyak 78.407 perkara, dan masalah ekonomi sebanyak 67.891 perkara. Perceraian dalam sebuah keluarga tentu akan berdampak pada anak. Anak akan kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya sehingga banyak anak yang salah jalan. Kasus tawuran disebabkan karena masalah lemahnya ekonomi keluarga, kurangnya pendidikan agama, keluarga yang kurang harmonis dan orang tua yang sering tidak ada di rumah meskipun penyebab perkelahian sangat kompleks, yaitu bisa jadi karena faktor sosiologis, budaya, psikologis, juga kebijakan pendidikan dalam arti luas, atau kurikulum yang padat. Namun intinya adalah semua berawal dar keluarga. (Helmawati, 2014: 4)

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1.2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif. Namun

sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Kondisi kenakalan remaja di Indonesia saat ini dapat penulis gambarkan sebagai berikut :

1. Pernikahan usia remaja
2. Sex pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan
3. Kasus aborsi 2,4 juta, 700-800 ribu diantaranya adalah remaja
4. Kasus HIV/AIDS 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (70% adalah remaja)
5. Miras dan Narkoba

( Rijalihadi G, 2011. Fenomena kenakalan remaja di Indonesia. Diakses dari <http://bkkbn.go.id>. Tanggal 16 September 2014 pukul 14.00 wib)

Info dari Detiknews, Selasa 20/12/1011, Komisi Nasional Perlindungan anak menyatakan bahwa tawuran pelajar naik 128 kasus, dan 82 siswa tewas. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat 339 tawuran pelajar terjadi sepanjang 2011 di Jakarta. Kasus ini meningkat 128 kasus jika dibandingkan tahun 2010. Dari hasil analisis Komisi Nasional Perlindungan Anak menunjukkan bahwa tawuran pelajar terjadi karena kurang rasa tanggungjawab pada anak. Selain itu juga, secara emosional anak sangat reaktif dan mudah terganggu secara emosional. Mereka cenderung menceburkan dirinya pada suatu kegiatan tanpa menyadari risikonya. (Helmawati, 2014: 5)

Salah satu ciri kehidupan modern yaitu agresif terhadap kemajuan. Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia menemukan berbagai macam alat atau mesin yang mampu membantu manusia menyelesaikan apa-apa yang dikerjakannya menjadi lebih mudah, cepat dan akurat. Pengaruh globalisasi terhadap keluarga ini ada yang berdampak positif dan ada juga yang berdampak negatif.

Dampak positif dirasakan seiring kemajuan ilmu dan teknologi banyak temuan berupa alat-alat mekanik yang dapat membantu setiap anggota keluarga dalam menjalankan tugasnya. Ayah dapat bekerja dengan cepat menggunakan komputer, selain dapat menyimpan data dalam jumlah banyak, komputer juga dapat membantu memudahkan komunikasi dan mengetahui berbagai hal yang ingin diketahui melalui media internet. Televisi dan telepon juga membantu memudahkan dalam komunikasi dan mengetahui hal-hal yang terjadi di berbagai negara di belahan dunia.

Pengaruh negatif yang disebabkan oleh globalisasi ini dalam keluarga yaitu manusia lebih mendewakan rasio atau akal. Tujuan hidup manusia diarahkan pada pencapaian materi. Mereka yakin materi yang mereka peroleh bisa mendatangkan kebahagiaan dalam hidup mereka. Mereka yang menganut keyakinan tersebut semakin jauh dari Tuhan dan hidup dalam kesenangan. Mereka bebas berbuat sekehendak hati mereka selama tidak mengganggu orang lain meskipun perbuatan mereka bertentangan dengan ajaran agama. Produk barat yang dibawa bersama era globalisasi ini bersifat materialis, individualis, liberalis, dan hedonis.

Selanjutnya, pengaruh negatif yang tampak adalah dalam gaya hidup sehari-hari. Gaya hidup tersebut ditandai oleh *food* (makanan), *fun* (hiburan), *fashion* (model), dan *thought* (pemikiran). Tentu saja di era globalisasi sekarang ini kita dengan mudahnya menemukan makanan cepat saji di Indonesia. Padahal makanan cepat saji ini secara ilmu kesehatan belum tentu memenuhi syarat sebagai makanan yang sehat untuk di konsumsi . hiburan tersaji melalui media cetak dan elektronik. Model pakaian selalu berubah dengan berbagai bentuk yang menarik meskipun banyak yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Gaya hidup senang berpesta (dugem alias dunia malam yang gemerlap). Adanya mal-mal atau supermarket tentunya memfasilitasi dan mempermudah nilai-nilai globalisasi ini tertanam pada jiwa anak bangsa padahal itu semua belum tentu menjamin manusia hidup bahagia. (Helmawati, 2014: 249)

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian dikemas dalam perdagangan dan menyebar keseluruh dunia ini membuat manusia terjebak dalam konsep *material mindset*. Artinya, pencapaian terhadap materi dan kekuasaan bagi mereka merupakan tujuan utama. Pencapaian tujuan itulah yang menurut mereka dapat memberikan kebahagiaan.

Manusia akhirnya menjadi makhluk yang konsumtif dan hedonis. Bangunan mal-mal atau supermarket setiap harinya bertambah banyak, terutama di kota-kota besar. Sifat konsumtif dan agresif terhadap produk-produk baru membuat pertokoan yang serba lengkap tidak pernah sepi dari

pengunjung. Di tempat itu pula manusia dapat memperoleh hiburan yang bersifat memberikan kesenangan sementara.

Materi yang tidak digunakan secara baik sesuai ajaran atau aturan agama hanya akan menyebabkan kehancuran bagi manusia itu sendiri. Anak yang sejak kecil sudah diberi *hanphone* jika tidak diawasi dan dibatasi penggunaannya dapat merusak jiwanya. Banyak juga yang karena ingin mendapatkan materi yang berlimpah dan kesenangan dunia, anak perempuan rela menjual kehormatan dirinya. Tidak sedikit pula orang tua yang menjual anaknya karena ingin mendapatkan materi dan kesenangan dunia.

Kebutuhan hidup manusia memang harus dipenuhi, namun di era globalisasi sekarang ini, kebutuhan hidup ternyata semakin bertambah. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Kebutuhan hidup bukan hanya sebatas pada sandang, pangan, papan saja. Barang kebutuhan yang tadinya sekunder sekarang bisa jadi merupakan kebutuhan utama. Seperti alat komunikasi atau kendaraan, semua diperlukan sebagai alat untuk memperlancar mencari nafkah. (Helmawati, 2014: 251)

Demikianlah gaya hidup dalam berkeluarga kini banyak berubah orientasinya. Tidak heran jika dewasa ini banyak ditemui bahwa yang mencari nafkah bukan hanya para ayah tetapi para ibu juga turut mencari nafkah untuk membantu memenuhi semua kebutuhan hidup. Kondisi ini berdampak terhadap tumbuh kembang dan pendidikan anak. Sosok ibu yang

seharusnya ada untuk menjaga, mendidik, membimbing dan menyayangi mereka dengan penuh perhatian ternyata turut bekerja mencari nafkah. Hal yang memprihatinkan adalah ketika dalam sebuah keluarga sudah tidak ada sosok ayah, semua peran termasuk mencari nafkah harus dipegang sendiri oleh ibu. Sosok ibu yang bekerja mencari nafkah tentu mengurangi fungsi utamanya sebagai pendidik. Waktu yang diperunakan untuk mengurus anak ternyata sebagian besar dialokasikan untuk bekerja.

Bayangkan orang tua yang dua-duanya mencari nafkah pergi pagi dan pulang petang, bahkan ada yang pulang bekerja sampai malam hari. Akhirnya, pemeliharaan, pengasuhan dan pertumbuhan anak diserahkan pada orang lain. Padahal tugas memelihara, mendidik dan membimbing sampai pada pertumbuhannya hingga dewasa semua itu adalah tanggungjawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bukan orang lain. Waktu untuk bercengkrama dengan anak berkurang, perhatian juga berkurang dan tentunya pengawasapun berkurang karena sering ditinggal bekerja oleh kedua orangtuanya itulah banyak anak mencari apa yang dibutuhkan dan diharapkannya di luar rumah (dari orang lain).

Sejatinya, hakikat kebahagiaan seseorang bukanlah berada pada pemenuhan materi. Materi yang berupa harta benda semua adalah alat. Materi bukan tujuan dari kebahagiaan. Kebahagiaan terasa ketika manusia terpenuhi kebutuhan dan hatinya merasa tenang. Tenang karena manusia berada pada jalan yang baik dan benar.

Hanya saja, banyak orang tua yang telah tersuki gaya hidup barat mengutamakan materi dan kesenangan dunia (semu) untuk memenuhi kebahagiaan anak. Jika anak sudah diberi materi yang cukup bahkan berlimpah, orang tua berpikir anak sudah tentu bahagia. Pemahaman seperti ini tidaklah benar. Memang anak perlu materi tetapi materi bukanlah alat ukur utama dalam pemenuhan kebahagiaan. Sama halnya seperti kecerdasan akal, meskipun kecerdasan akal diperlukan untuk mencapai suatu keberhasilan tetapi ternyata kecerdasan akal tidak menjamin manusia sukses dan bahagia karena yang dapat menjamin manusia sukses dan bahagia ternyata adalah kecerdasan mengendalikan diri.

Ketika para orang tua sibuk bekerja dan menggantikan perhatian serta kasih sayang melalui materi, sebenarnya para orang tua secara tidak sadar telah mereduksi nilai kemanusiaan anak-anaknya. Perhatian dan kasih sayang sejatinya tidak dapat digantikan oleh materi. Tidak heran banyak generasi muda sekarang yang sudah tidak lagi manusiawi. (Helmawati, 2014: 252)

Pendidikan dalam keluarga adalah sebagai pendidikan pertama dan utama, karena pendidikan yang berlangsung dalam keluarga merupakan basis pembentukan anak yang berkualitas dan bermoral sesuai dengan harapan yang didambakan orang tua. Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh sebagai manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orang tua tidak hanya

sekedar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga mendidik dan memeliharanya. (Desi Ratnasari. “Pendidikan Dalam Keluarga sebagai Pondasi Kepribadian Anak”. Diakses dari <http://deasyratnasari.blogspot.com.2013>. Tanggal 3 Februari 2015 pukul 16.30 wib)

Manusia dalam menuju kedewasaannya memerlukan bermacam-macam proses yang diperankan oleh bapak dan ibu dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan wadah yang pertama dan dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pengalaman empiris membuktikan bahwa institusi lain di luar keluarga tidak dapat menggantikan seluruhnya peran keluarga. (Zulkhoiri. “Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Keluarga”. Diakses dari [http:// iyeax.blogspot.com, 2012](http://iyeax.blogspot.com, 2012). Tanggal 16 September 2014 pukul 14.00 wib)

Keluarga itu merupakan ajang pertama dimana sifat-sifat kepribadian muslim anak tumbuh dan terbentuk. Seorang anak akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat bergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga dimana anak dibesarkan. Kelak, kehidupan anak tersebut juga mempengaruhi masyarakat sekitarnya sehingga pendidikan keluarga merupakan dasar terpenting untuk kehidupan anak sebelum masuk sekolah dan terjun pada masyarakat. (Dewasastra.“Pendidikan Dalam Keluarga”.Diakses dari <http://dewasastra.wordpress.com>. Tanggal 9 September 2014 pukul 16.00 wib)

Al-quran melalui salah satu ayatnya mengaskan bahwa, pendidikan yang dijadikan sebagai proses penyemaian nilai-nilai dalam diri manusia harus diawali dari lembaga yang terkecil. Mulai dari diri sendiri, berkembang kepada keluarga dan baru kepada masyarakat secara luas. (Ahmad Munir, 2008:115)

Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan” (QS At-Tahrim : 6)*

Masalah pendidikan khususnya pendidikan keluarga menempati posisi yang strategis dalam upaya membangun suatu bangsa. Pembangunan sangat memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas, baik kualitas keimanan, ketaqwaan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun kualitas kepribadian yang mandiri, bertanggungjawab dan memiliki kesetiakawanan sosial serta kesetiaan kepada bangsa dan negaranya.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu. Pendidikan ini sudah dimulai semenjak manusia dalam kandungan bahkan sejak pemilihan jodoh. Anak manusia sebelum mengenal masyarakat luas dan mendapat bimbingan dari lembaga pendidikan baik

formal maupun non formal, terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Pendidikan keluarga berfungsi sebagai peletak dasar atau pondasi bagi kehidupan dan pendidikan selanjutnya bagi anak manusia. Keluarga memiliki tanggungjawab terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak (*character and personality buliding*), juga dalam menentukan kebijaksanaan yang akan diambil olehnya pada masa sekarang dan mendatang. (Mahfud Junaedi, 2009: 1-2)

Keluarga sebagai tempat dilakukannya proses pendidikan paling awal bagi manusia memegang peran sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Keluarga terbukti sebagai wadah menanamkan nilai-nilai mulia (*akhlakul karimah*) dan begitu juga sebaliknya. Keluarga adalah tempat pendidikan akhlak yang terbaik bagi anak. Dengan kata lain baik atau buruk, maju dan mundurnya suatu negara tergantung dari kualitas keluarga dan pendidikan keluarga di negara itu. (Mahfud Junaedi, 2009: 3)

Keluarga yang menyelenggarakan pendidikan dengan baik akan menghasilkan keluarga yang baik. Anak akan tumbuh menjadi seorang yang kuat rohaninya, sehat jasmani, dan berkembang kemampuan akal atau potensi yang dimilikinya. Keluarga yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik. Tentu saja, masyarakat yang baik akan menghasilkan negara yang baik pula. (Helmawati, 2014: 3)

Namun dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, memang ada kebijakan yang tidak proporsional. Selama ini hanya pendidikan formal dan

nonformal yang diberi porsi cukup besar untuk menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan dalam kebijakan pendidikan informal secara operasional dan proseduralnya belum menjadi perhatian pemerintah. Padahal, pendidikan informal inilah sesungguhnya merupakan pendidikan pertama dan utama. Ia wajib dilakukan oleh setiap orang tua terhadap anaknya sejak dalam kandungan hingga anak itu memasuki dunia pendidikan formal atau nonformal dan menjadi manusia dewasa. (A.Rahmat Rosyadi. “ Model Pendidikan Keluarga Sakinah”. Diakses dari <http://pronulis.wordpress.com>. Tanggal 16 September 2014 pukul 13.30 wib)

Seorang ayah berkewajiban mendidik anak-anaknya, demikian pula dengan seorang ibu, wajib mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknya. Suami harus menjadi teladan bagi istrinya dan menjadi pemimpin yang mengayomi. Sedangkan istri harus taat dan berbakti kepada keluarganya dengan dasar ilmu agama. Dalam pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah ini kepada mereka. Karena manusia milik Allah SWT orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Dilihat dari hubungan dan tanggungjawab orang tua terhadap anaknya, tanggungjawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dibebankan kepada orang lain selain orang tua. Tanggungjawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik adalah pelimpahan tanggungjawab dari orang tua yang karena satu atau lain hal

tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna. ( Hasan Basri dan Beni ahmad Saebani, 2010:76)

Terkait dengan hal tersebut ada fenomena keluarga yang sangat menarik, yaitu keluarga Kyai Khariri Sofa. Keluarga ini dapat dikatakan sebagai keluarga yang sarat dengan prestasi dengan pola pendidikan yang cukup menarik. Pada minggu 17 Agustus 2014 keluarga Kyai Khariri Sofa dinobatkan sebagai juara pertama lomba Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Nasional Tahun 2014 oleh Menteri Agama RI Lukman Hakim Syaifudin di Hotel Cempaka Jakarta.

Selain dikenal sebagai seorang mubaligh, Kyai Khariri juga pernah menduduki berbagai jabatan penting baik di dunia akademik maupun organisasi kemasyarakatan. Beberapa diantaranya adalah sebagai ketua Tanfidziah PCNU Kabupaten Banyumas selama dua periode, yaitu 1992-1997 dan 1997-2002, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto selama dua periode, yaitu 2002-2006 dan 2006-2010, dan Ketua MUI Banyumas periode 2010-2015, Dewan Pengawas Syariah di PT BPRS Bina Amanah Satria 2010-2015. (Profil Keluarga Sakinah Teladan Kabupaten Banyumas Tahun 2014)

Bagi Kyai Khariri penghargaan sebagai keluarga Sakinah Teladan Tingkat Nasional tersebut bukanlah target “ penghargaan tersebut justru menjadi cambuk bagi kami karena setelah ini sedikit banyak kami menjadi sorotan di masyarakat sehingga kedepannya nanti dalam beraktifitas semua anggota keluarga kami menjadi lebih berhati hati dalam segala tingkah

lakunya” (wawancara dengan Kyai Khariri Sofa, Senin 27 April 2015 pukul 06.30 WIB)

Dalam mendidik dan mengantarkan anak-anaknya menuju keberhasilan, Kyai Khariri menerapkan beberapa kunci, yaitu “Keteladanan”. Bagi Kyai Khariri keteladanan ini memiliki manfaat ganda, yaitu membiasakan kebaikan bagi yang memberi teladan dan menjadi contoh efektif untuk diikuti oleh yang meneladani. Kemudian support terhadap berbagai aktifitas yang dilakukan oleh anggota keluarga melalui penetapan target dengan mendasarkan pada keberhasilan yang telah dicapai oleh anggota keluarga sebelumnya. (wawancara dengan Kyai Khariri Sofa, Senin 27 April 2015 pukul 06.30 WIB)

Selain itu Kyai Khariri juga selalu mengembangkan keterbukaan, baik antara suami dengan istri maupun antara orang tua dengan anak-anaknya. Dengan keterbukaan ini dapat melahirkan saling percaya diantara kami dan ini menjadi modal berharga bagi terciptanya komunikasi yang hangat dan produktif dalam keluarga, sehingga pada akhirnya akan mempermudah bagi kami untuk melakukan pengawasan dan pengendalian. Karena itu pula pengawasan dan pengendalian selalu kami lakukan dengan pendekatan persuasif bukan dengan pendekatan represif. (wawancara dengan Kyai Khariri Sofa, Senin 27 April 2015 pukul 06.30 WIB)

Sebagaimana disampaikan oleh Hj. Umi Afifah (istrinya) “Bapak tidak pernah marah yang sampai menimbulkan pertengkaran, semua permasalahan diselesaikan secara baik-baik dan saling memberi penjelasan

baik dengan istrinya maupun anak-anaknya” (wawancara dengan Hj. Umi Afifah, Minggu 10 Mei 2015 pukul 08.00 WIB)

Hal senada juga disampaikan oleh Farah Nuril Izza Lc.MA, putri pertama pasangan Kyai Khariri Sofa dan Hj. Umi Afifah, yang berprestasi sebagai wisudawati terbaik mahasiswi indonesia di Universitas Al Azhar Kairo Mesir tahun 2005 dan saat ini menjadi dosen Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto mengemukakan “ Dalam keluarga, saya belajar saling memahami, saling mencintai, saling menghargai, saling membantu dan saling melindungi. Tidak pernah mendengar kata-kata yang keras apalagi kasar dari bapak dan ibu. Meskipun sekarang masing-masing dari kami sudah berkeluarga, namun ketika kami melakukan kesalahan bapak atau ibu pasti akan menegur kami demi kebaikan bersama dalam pendidikan mereka selalu memotifasi anak-anaknya untuk terus berprestasi” (wawancara dengan Farah Nuril Izza, Senin 18 Mei 2015 pukul 09.30 wib)

**IAIN PURWOKERTO**  
Hal senada juga disampaikan oleh Dewi Laela Hilyatin SE, M.S.I putri kedua Kyai Khariri yang menjadi mahasiswi terbaik Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang tahun 2009, “Bapak dan Ibu selalu memberikan dukungan kepada kami untuk berprestasi. Mereka selalu memberikan contoh atau teladanan yang baik bagi kami. Apa yang bapak dan ibu katakan, sebelumnya memang sudah dilakukan terlebih dahulu oleh mereka. Di awal kuliah bapak mengatakan jika kakakmu bisa menjadi wisudawati terbaik di Mesir, bapak yakin kamu juga bisa berprestasi juga seperti mba Izza. Kata-kata itulah yang menjadi dorongan bagi saya untuk berprestasi

setinggi-tingginya.(wawancara dengan Dewi Laela Hilyatin, Selasa 19 Mei 2015 pukul 10.30 WIB)

Dukungan untuk berprestasi juga dirasakan putri ketiga, Naeli Rosyidah SS.M.Hum, yang berhasil meraih Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,91 saat menyelesaikan studi magisternya pada Program Pasca Sarjana Universitas Sanata Dharma, bahkan tesis Naeli diterbitkan oleh salah satu penerbit di Jerman. Naeli mengungkapkan bahwa bapak selalu memotifasi saya walaupun saya kuliah di Universitas yang mayoritas mahasiswanya non Islam. Kata bapak, walaupun kamu kuliah di tempat yang mayoritas mahasiswanya non Islam, tunjukkan bahwa kamu bisa berprestasi, disatu sisi kamu juga bisa sekalian berdakwah dengan bekal ilmu agama yang kamu miliki”. (wawancara dengan Naeli Rosyidah, Minggu 10 Mei 2015 pukul 16.30 WIB)

Demikian pula dengan putri ke-empat dari pasangan ini, Arini Rufaida SHI, M.H.I. Bersama dengan suaminya, Arini berhasil menjadi wisudawan dan wisudawati Program Pasca Sarjana tercepat di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam waktu satu setengah tahun. Sebagaimana disampaikan olehnya “Bapak dan Ibu selalu mensupport kebutuhan pendidikan anak-anaknya dengan tetap memperhatikan skala prioritas mana yang sekiranya penting dan mana yang tidak penting. Jika anak-anaknya membutuhkan sesuatu yang jika itu sangat mendukung proses pendidikannya pasti akan di belikan. (wawancara dengan Arini Rufaida, Minggu 26 April 2015 pukul 11.00 WIB)

Adapun putri kelima atau yang terakhir Zumrotin Hasnawati yang saat ini adalah Mahasiswa semester akhir pada Fakultas Kedokteran Universitas Jendral Soedirman Purwokerto. Meskipun masih kuliah akan tetapi aktifitasnya sangat padat dan sarat dengan prestasi. Salah satu diantaranya adalah ia dinobatkan sebagai Duta Hijab Terbaik dari tahun 2013 sampai sekarang. Prestasi yang disandangnya tersebut membuatnya kerap diminta untuk menjadi narasumber dalam acara talkshow tentang hijab, kehidupan perempuan menurut Islam dan tidak jarang diminta untuk menjadi trainer motivasi diberbagai acara training motivasi di sekolah-sekolah. Hasna sangat mengidolakan ayahnya. “Bapak itu pintar dan cerdas. Beliau mampu untuk menguasai ilmu umum (duniawi) maupun agama (ukhrowi). Baginya prestasi yang diperolehnya tidak bisa terlepas dari bapak dan ibu. “Mereka sangat sayang terhadap anak-anaknya dan selalu memotifasi kami untuk berprestasi. (wawancara dengan Zumrotin Hasnawati, Kamis 20 Mei 2015 pukul 21.00 WIB)

**IAIN PURWOKERTO**

Berdasarkan beberapa gambaran singkat tentang keluarga Kyai Khariri Shofa tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran yang relatif detail tentang konsep pendidikan keluarga menurut kyai Khariri Shofa.

## B. Definisi Operasional

### 1. Konsep

Konsep berarti pengertian, angan, pikiran (Poerwadarminto, 1976: 160). Sementara dalam kamus ilmiah populer dijelaskan arti konsep adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana dasar. (Maulana Ahmad, 2008: 239)

Dalam hal ini konsep yang dimaksud adalah pemikiran-pemikiran tentang pendidikan keluarga menurut kyai Khariri Shofa

### 2. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing dan mengarahkan, pengendali dan pembimbing (*direction control and guidance*), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-citanya), dan progresive (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan) bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa mendatang. (Mahfud Junaedi, 2009: 12)

Dalam konteks penelitian ini pendidikan keluarga yang menjadi fokus penelitian ini penulis awali dengan batasan tentang komponen-komponen pendidikan yang meliputi: pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan, media atau sarana pendidikan, dan evaluasi pendidikan.

a. Pendidik

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No 20 tahun 2003 tentang ketentuan umum pasal satu ayat 6 disebutkan, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003. 2006: 3)

Pendidik dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, pendidik dalam keluarga. Pendidik dalam keluarga terdiri dari ayah dan ibu. Ayah dan ibu merupakan pendidik yang pertama dan utama yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. *Kedua*, pendidik di sekolah atau lembaga pendidikan. *Ketiga*, pendidik di masyarakat seperti tokoh masyarakat, alim ulama, dan juga aparat pemerintah

Secara umum pendidik ialah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik; pendidik ialah orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang. (Helmawati, 2014: 97-98)

Dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai pendidik adalah Kyai Khariri Sofa dalam kapasitasnya sebagai kepala keluarga.

b. Peserta didik

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No 20 tahun 2003 tentang ketentuan umum pasal satu ayat 4 disebutkan, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003. 2006: 3)

Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi yang dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Terdapat banyak sebutan yang berkaitan dengan “peserta didik” ini, sesuai konteksnya. Misalnya sebutan siswa, pelajar, atau murid populer untuk mereka yang belajar di sekolah menengah ke bawah. Santri adalah istilah bagi siswa pada jalur pendidikan pesantren.

(Sudarwan Danim, 2010: 2)

**IAIN PURWOKERTO**

Dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai peserta didik adalah istri beserta anak –anak kyai Khariri Sofa yaitu: Hj. Umi Afifah, Farah Nuril Izza, Dewi Laela Hilyatin, Naeli Rosyidah, Arini Rufaida dan Zumrotin Hasnawati.

c. Materi Pendidikan

Materi pendidikan adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan ( Nik Haryati, 2011: 65)

Seiring dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, maka materi atau kurikulum pendidikan yang akan diajarkan dalam keluarga seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Asas atau dasar materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan pada asas agama, asas falsafah, asas psikologi dan asas sosial. (Helmawati, 2014: 53)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan materi pendidikan adalah segala sesuatu yang diberikan oleh kyai Khariri Shofa kepada istri dan anak-anaknya tentang nilai-nilai keagamaan dan sosial baik yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri maupun masyarakat dalam rangka mewujudkan keluarga yang penuh dengan capaian prestasi di dalamnya.

#### d. Metode Pendidikan

**IAIN PURWOKERTO** Metode mengajar atau pendidikan adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar makin efektif pula pencapaian tujuan. ( Nik Haryati, 2011: 67)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan metode pendidikan adalah cara atau teknik yang digunakan oleh Kyai Khariri Sofa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial kepada istri dan anak-anaknya baik yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri maupun masyarakat dalam rangka mewujudkan keluarga yang sarat akan prestasi di dalamnya.

e. Media Pendidikan

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah' 'perantara' atau 'pengantar'. Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah sebagai media. (Azhar Arsyad, 2011: 3)

**IAIN PURWOKERTO** Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan media pendidikan adalah segala sarana baik fisik atau non fisik yang digunakan oleh Kyai Khariri dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial kepada istri dan anak-anaknya baik yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri maupun masyarakat dalam rangka mewujudkan keluarga yang sakinah dan sarat akan prestasi di dalamnya.

f. Evaluasi Pendidikan

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No 20 tahun 2003 tentang ketentuan umum pasal satu ayat 21 disebutkan, evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap, jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. (UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003. 2006: 4)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan oleh Kyai Khariri Sofa dalam menilai keberhasilan proses penanaman nilai-nilai keagamaan dan sosial kepada istri dan anak-anaknya di dalam keluarganya.

Dengan demikian, yang penulis maksud dengan pendidikan keluarga sebagai fokus penelitian ini adalah proses atau aktifitas yang di dalamnya melibatkan komponen pendidik, peserta didik, metode pendidikan, media pendidikan dan evaluasi pendidikan yang dilaksanakan dalam kehidupan sebuah keluarga dalam hal ini keluarga Kyai Khariri Sofa

### 3. Kyai Khariri Shofa

#### a. Kyai

Menurut asal usulnya kata “Kyai” mempunyai arti yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing diantaranya, Kyai sebagai gelar untuk orang-orang tua yang mempunyai keutamaan ilmu agama. Kyai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada

seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. (Suismanto, 2004: 52)

b. Khariri Shofa

Beliau merupakan salah satu tokoh dan muballigh di Kabupaten Banyumas. Saat ini beliau menjabat sebagai ketua MUI Banyumas untuk yang kedua kalinya periode 2015-2020, setelah sebelumnya menjabat posisi yang sama pada periode 2010-2015. beliau merupakan pengasuh pondok pesantren Darussalam Dukuhwaluh Kembaran dan dosen di Fakultas Syariah IAIN Purwokerto. Beberapa jabatan lain yang pernah diraih diantaranya adalah sebagai ketua Tanfidziah PCNU Kabupaten Banyumas selama dua periode, yaitu 1992-1997 dan 1997-2002, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto selama dua periode, yaitu 2002-2006 dan 2006-2010. Prestasi tingkat nasional yang beliau capai adalah menjadi juara pertama lomba keluarga sakinah teladan tingkat nasional tahun 2014.

Dengan berbagai kesibukan yang dijalannya, beliau berhasil mendidik dan menghantarkan putri-putrinya untuk berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Penulis tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang konsep pendidikan keluarga yang beliau terapkan dalam menghasilkan keluarga yang memiliki banyak prestasi di dalamnya.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis sampaikan diatas, rumusan masalah yang penulis ajukan adalah “Bagaimana Konsep Pendidikan Keluarga Menurut kyai Khariri Shofa?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### a. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan keluarga menurut kyai Khariri Shofa

#### b. Manfaat Penelitian

1. Menambah dan memperkaya wacana pendidikan dan khasanah keilmuan Islam khususnya yang berkaitan dengan pendidikan keluarga
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan terutama tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga
3. Dapat menambah wawasan keilmuan bagi penulis secara pribadi

### E. Tinjauan Pustaka

Abdurrahman An-Nahlawi dalam karyanya “ *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*” memberikan penjelasan bahwa keluarga merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan Islam bagi anak. Berbicara tentang keluarga tentu tidak bisa lepas dari peran orang tua yang memiliki posisi strategis untuk mewujudkan keluarga muslim sehingga pendidikan Islam bagi anak dapat

terwujud. Dalam pembahasannya An-Nahlawi banyak menjelaskan tentang konsep dan metode pendidikan Islam serta pendidikan anak di rumah.

Abdullah Nasih Ulwan dalam karyanya “ *Pendidikan Anak dalam Islam (2015)*” membagi tiga bagian penting tentang tanggungjawab orang tua terkait dengan pendidikan anak. Bagian pertama membahas tentang pentingnya pemilihan jodoh guna mendapatkan keturunan yang shaleh dan shalehah kemudian tentang pendidikan anak yang baru lahir. Bagian kedua beliau menitikberatkan tentang tanggungjawab para pendidik seperti tanggungjawab pendidikan keimanan, fisik, psikis, intelektual, sosial, akhlak, dan seksual. Bagian ketiga membahas tentang metode dan sarana pendidikan yang berpengaruh pada anak, kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan dan sarana pendidikan. Dalam pembahasannya tersebut Nasih Ulwan menitikberatkan tentang tanggungjawab orang tua yang didasarkan pada sudut pandang Islam.

Kemudian Mahfud Junaedi dalam bukunya “*Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren (2009)*” menjelaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan alat mendasar untuk menanamkan nilai-nilai dan landasan pengetahuan bagi anak. Peran orang tua dalam keluarga terhadap anak sangatlah mendasar. Keluarga merupakan sumber pendidikan utama bagi anak, karenanya keluarga harus dibangun dengan dasar agama yang kokoh bahkan sejak awal mula akan membentuk keluarga.

Helmawati dalam bukunya “*Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis(2014)*” dalam pembahasannya Helmawati membagi menjadi dua

konsep. Pertama, tentang bagaimana orang tua memiliki ilmu pengetahuan untuk dapat mendidik diri dan keluarganya sehingga dapat tergali semua potensi untuk dapat hidup bahagia. Bagaimana hak dan kewajiban orang tua dalam keluarga, dan bagaimana menjadi pendidik yang seharusnya. Kedua, tentang pembentukan karakter anak, kesulitan dalam mendidik anak yang dialami oleh orang tua dan pengaruh globalisasi dalam keluarga

Skripsi Umi Latifah (2001) dengan judul “*Peran Orang tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*”. Dalam penelitiannya Umi mencoba membahas tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak yang dilihat dari sudut pandang Islam dengan menggunakan ayat al-Qur’an dan hadis sebagai landasan teorinya. Adapun tujuan penelitian yang ia lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Umi menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anaknya karena dalam Islam telah jelas disebutkan tanggungjawab orang tua.

Skripsi Meisya Ayu Saraswati (2008) dengan judul “*Peran Orang tua Dalam Pembentukan Akhlak pada Siswa MI PP El-Bayan Bandasari Majenang Cilacap*”. Meisya Ayu mencobamelakukan penelitian tentang peran orang tua dalam pembentukan akhlak siswa pada siswa MI El-Bayan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana peran orang tua ikut andil dalam pembentukan akhlak siswa. Dalam penelitian tersebut Meisya Ayu menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang penting

dalam perkembangan dan pertumbuhan jiwa anak. Skripsi tersebut lebih menekankan tentang peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak. Penelitian tersebut diawali dengan melihat ayat al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman tentang faktor yang perlu diperhatikan orang tua untuk anaknya yakni, memberikan makanan yang halal dan baik, memberikan pendidikan agama Islam sebagai dasar bagi anak, dan membekali anak dengan ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang bagaimana konsep pendidikan keluarga menurut kyai Khariri Shofa. Sepengetahuan penulis penelitian tentang konsep pendidikan keluarga menurut seorang tokoh belum banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian yang sudah ada lebih banyak membahas tentang peran, tanggungjawab dan fungsi orang tua sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya karena penelitian ini menggambarkan pemikiran atau pandangan dari seorang tokoh tentang pendidikan keluarga.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tokoh yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencapai pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga dalam komunitasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas tertentu dan dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, sejarah hidup dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya.

Sebagai jenis penelitian kualitatif, studi tokoh juga menggunakan metode sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan-catatan perjalanan hidup sang tokoh. (Kholifatulida. "Penelitian tentang studi tokoh". Diakses dari [http:// Kholifatulida. Blogspot..com](http://Kholifatulida.Blogspot.com), 2013. Tanggal 25 Agustus 2015 pukul 23.30 wib)

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap keluarga kyai Khariri Sofa yang berada di lingkungan pondok pesantren Darussalam, Jl. Sunan Bonang No 57 Rt 3 Rw 6 desa Dukuhwaluh Kecamatan kembaran, Banyumas.

## 3. Subjek dan objek penelitian

### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah informan atau sumber data yang dapat memberikan informasi atau data-data yang berkaitan dengan objek penelitian. (Suharsimi Arikunto, 1998: 114)

Sumber data yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kyai Khariri Sofa beserta Hj. Umi Afifah
2. Putri-putri beliau

3. Sahabat-sahabat beliau dalam berorganisasi

b. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang penulis maksud dengan objek adalah Konsep Pendidikan Keluarga Menurut kyai Khariri Sofa

**4. Teknik Pengumpulan Data**

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Susan stainback (1998) menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. (Sugiyono, 2011, 310)

b. Interview atau wawancara

Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. (Suharsimi Arikunto, 1998: 145). Wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data mengetahui

dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara , pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

## 2. Wawancara tak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Studi dokumen ini menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. (Sugiyono, 2011: 319)

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam

pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2011: 335)

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode *Non statistic* atau analisis kualitatif. Analisa data kualitatif adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu agtau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat di terima atau tidak. Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis ini digunakan untuk melakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk menentukan fokus penelitian. Akan tetapi fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dalam lapangan.

2. Analisis selama di lapangan

Setelah melakukan studi pendahuluan dan menentukan fokus penelitian, selanjutnya dilakukan pengumpulan data selama di lapangan. Kemudian selama melakukan analisis terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Reduksi data

Yaitu memilih data yang penting dan mengesampingkan data yang dipandang tidak perlu

b. Penyajian data

Yaitu melakukan pengelompokan terhadap data yang sejenis

c. Verifikasi data

Yaitu menyimpulkan data-data sementara yang telah dikumpulkan, yang selanjutnya akan dilaksanakan validasi data.

3. Validasi Data

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data lapangan, perlu adanya uji keabsahan data. Data dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan dengan data yang sesungguhnya. Dalam uji keabsahan data ini peneliti menggunakan Triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Macam triangulasi adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu merupakan uji kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan dengan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2011: 373-374)

#### G. Sistematika Pembahasan

Agar isi yang termuat dalam pembahasan penulisan skripsi ini mudah dipahami, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Pertama : berisi bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode Penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab Kedua: Landasan teori tentang pendidikan keluarga yang terdiri atas empat sub bab. Pertama, hakikat dan pengertian pendidikan keluarga. Kedua, dasar dan tujuan pendidikan keluarga. Ketiga, metode pendidikan keluarga. Keempat, aspek-aspek pendidikan keluarga.

Bab Ketiga : Biografi tokoh yang terdiri dari dua sub bab. Pertama, tentang profil kyai Khariri Shofa meliputi latar belakang keluarga kyai Khariri Shofa, latar belakang pendidikan, perjalanan karir kyai Khariri

Shofa dan hasil karya kyai Khariri Shofa. Kedua, tentang profil keluarga kyai Khariri Shofa meliputi istri dan kelima anaknya yaitu, Hj. Umi Afifah, Farah Nuril Izza, Dewi Laela Hilyatin, Naeli Rosyidah, Arini Rufaida dan Zumrotin Hasnawati.

Bab Keempat : Pembahasan dan hasil penelitian yang terdiri dari tujuh sub bab. Pertama, berisi tentang definisi pendidikan keluarga menurut kyai Khariri Shofa. Kedua, materi pendidikan keluarga kyai Khariri Sofa. Ketiga, metode pendidikan keluarga kyai Khariri Shofa. keempat media pendidikan keluarga kyai Khariri Sofa. Kelima evaluasi pendidikan keluarga kyai Khariri Sofa. Keenam, syarat-syarat untuk menghasilkan anak shaleh shalehah dan berhasil dalam dunia akademik menurut Kyai Khariri Shofa. Ketujuh, hambatan-hambatan dalam pendidikan keluarga menurut kyai Khariri Shofa

Bab Kelima penutup: berisi kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam agama Islam perkawinan merupakan awal dalam memulai kehidupan berkeluarga yang diakui secara sah sesuai syariat Islam. Ikatan perkawinan merupakan sarana utama untuk membentuk keluarga. Baik dan buruknya keluarga ditentukan oleh bagaimana basis keluarga ini di bentuk. Sementara keluarga juga bertanggung jawab atas keberlangsungan masing-masing anggotanya, baik tanggungjawab ekonomi, pendidikan dan sebagainya.

Pendidikan keluarga merupakan alat mendasar untuk menanamkan nilai-nilai dan landasan pengetahuan bagi anak. Peran orang tua dalam keluarga terhadap anak sangatlah mendasar.

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep pendidikan keluarga menurut kyai Khariri Sofa secara umum dapat penulis sampaikan dalam poin-poin berikut :

1. Pendidikan keluarga menurut kyai Khariri adalah usaha yang yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya supaya menjadi anak yang shaleh shalehah, pintar, baik dan bermanfaat bagi orang lain.

## 2. Kurikulum Pendidikan Keluarga kyai Khariri Shofa

Orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga, yaitu mengawasi pendidikan anak-anaknya dengan pendidikan agama. Beberapa aspek pendidikan tersebut adalah :

### a. Pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat sebagaimana Firman Allah dalam surat Lukman ayat 17

### b. Pokok-pokok agama Islam dan membaca Al-Quran

Setelah anak mendapatkan pengetahuan dasar tentang kedisiplinan dan tentang perbuatan yang baik dan perbuatan buruk selanjutnya anak diberi pengetahuan yang lebih luas tentang nilai-nilai dan pokok-pokok agama. Yaitu anak dimulai dengan belajar Al-Quran, yang merupakan sumber pokok pedoman bagi umat Islam. Apa saja dalam kehidupan diatur di dalamnya. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkrit yang masuk pemikiran anak sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional.

### c. Pendidikan akhlakul karimah

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Tekanan pertama dan utama pendidikan dalam Islam adalah pendidikan Akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati

kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan, bertutur kata yang baik dalam keseharian

d. Pendidikan aqidah Islamiyah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan aqidah Islamiyah dimana aqidah ini merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Lukman ayat 13

3. Metode Pendidikan Keluarga Kyai Khariri Shofa

- a. Metode Keteladanan
- b. Metode disiplin
- c. Metode kisah atau cerita
- d. Metode penerapan tanggung jawab
- e. Metode ganjaran dan hukuman
- f. Metode motivasi
- g. Metode Doa

4. Media Pendidikan Keluarga Kyai Khariri Sofa

- a. Kendaraan
- b. Makan bersama keluarga
- c. Masjid
- d. Silaturahmi
- e. Mengajak berbagi dengan orang kecil (miskin)
- f. Rumah

- g. Pondok pesantren
- 5. Evaluasi pendidikan keluarga Kyai Khariri Sofa
  - a. Melihat perkembangan kegiatan anak di rumah
  - b. Monitoring langsung hasil belajar anak-anaknya
  - c. Memberi keleluasaan anaknya untuk aktif di sekolah dan masyarakat
- 6. Syarat-syarat untuk menghasilkan anak yang shaleh dan shalehah serta berprestasi menurut Kyai Khariri Shofa

Dalam menghantarkan anak-anaknya agar berhasil dalam pendidikan kyai Khariri memiliki 6 syarat yaitu :

- a. Memberikan keteladanan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari
- b. Menciptakan kompetisi fastabiqul khaerat antar anak
- c. Adanya keterbukaan antara anak dengan orang tua
- d. Adanya pengawasan dan monitoring
- e. Adanya penghargaan bagi anak yang berprestasi
- f. Memberikan sanksi yang edukatif ketika anak melakukan kesalahan

Sementara itu dalam mewujudkan anak-anak yang shaleh dan shalehah dalam keluarga beliau memiliki 6 syarat yang di analogikan seperti seorang petani yang ingin mendapatkan hasil panen yang baik maka harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Bibit unggul (Ayah)
- b. Tanah yang subur (Ibu)
- c. Mendapatkan sinar matahari (Hidayah dari Allah)
- d. Mendapatkan air (Pendidikan)

- e. Mendapatkan pupuk ( membimbing anak dalam beribadah, bergaul, dan berkata yang baik)
- f. Dijauhkan dari hama penyakit ( mengawasi lingkungan pergaulan anak)

Namun demikian dalam sebuah proses pendidikan keluarga akan ada beberapa hambatan yang akan dihadapi oleh orang tua. Beberapa hal yang bisa menjadi penghambat menurut kyai Khariri Shofa antara lain :

- a. Hambatan Finansial
- b. Hambatan Psikologis
- c. Anak tidak betah

Dalam mendidik anak-anaknya Kyai Khariri Sofa selalu menekankan suasana yang demokratis. Tidak pernah memaksakan anak-anaknya harus begini-begitu. Termasuk diantaranya juga tidak memaksakan dalam hal menentukan jodoh untuk anak-anaknya. Semua masalah diselesaikan dengan musyawarah antara anak dengan orang tua.

## **B. Saran-saran**

Melalui penulisan skripsi ini penulis ingin menyampaikan beberapa hal terkait dengan konsep pendidikan keluarga menurut kyai Khariri Shofa antara lain:

1. Bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan dalam keluarga di tentukan oleh kemampuan pendidik (ayah

dan ibu) dalam melaksanakan tanggungjawab pendidikan terhadap anak-anaknya. Kemudian adanya pemahaman dari orang tua tentang ilmu mendidik anak akan memberikan sumbangsi positif terhadap keberhasilan dalam mewujudkan anak yang shaleh dan berprestasi.

2. Bahwa salah satu cara mendidik anak untuk menghasilkan anak-anak yang shaleh shalehah dan berprestasi dalam pendidikan diawali dengan adanya keteladanan dari orang tua serta adanya konsep atau gambaran aktifitas pendidikan yang akan dilakukan oleh orang tua dalam mewujudkan keluarga yang memiliki banyak prestasi di dalamnya.
3. Menurut penulis, konsep pendidikan keluarga yang diterapkan oleh kyai Khariri Shofa terhadap keluarganya dapat diterapkan kepada keluarga-keluarga yang lain sesuai dengan kondisi keluarga itu sendiri.

### **C. Penutup**

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikannya penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini. Penulis sangat menyadari bahwa karya ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan penulis secara pribadi. Penulis terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun sehingga penulis dapat mengetahui keterbatasan dan kekurangan skripsi ini.

Kepada segenap pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan semoga Allah senantiasa membalas kebaikan untuk kalian semua. Amiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahid Nur, 2010. *Pendidika Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ali Budaiwi Ahmad, 2002. *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Anak*. Jakarta : Gema Insani
- Amini Ibrahim, 2006. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: AL-HUDA
- Arsyad Azhar, 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Basri Ahmad dan Saebani Ahmad Beni, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Kabupaten Banyumas (BP4), 2014. *Profil Keluarga Sakinah Teladan Kabupaten Banyumas Tahun 2014*. Kemenag Banyumas
- Danim Sudarwan, 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung :ALFABETA
- Djamarah Syaiful Bahri, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Fokus Media, 2006. *Undang-Undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokus Media
- Fuad bin Abdul Aziz Al- Syalhub, 2005. *Panduan Praktis Bagi Para Pendidik Quantum Teaching*. Jakarta : Zikrul Hakim
- Helmawati, 2014. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Junaedi Mahfud, 2009. *Kiai Bisri Mustofa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press

- Jauhari Muchtar Heri, 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Muthohar Ahmad AR, 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren ditengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*
- Munir Ahmad, 2008. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Quran tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Nik Haryati, 2011. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta
- Nata Abuddin, 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa
- Roqib.Moh dan Nurfuadi, 2009. *Kepribadian Guru; Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Purwokerto: STAIN Press
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suisanto, 2004. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: AlieF Press
- Sofa Khariri, 2008. *Islam Dan Budaya Masyarakat*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press
- Khan Yahya, 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Ulwan Abdullah Nasih, 2015. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo : Insan Kamil
- Rijalihadi G. *Fenomena Kenakalan Ramaja di Indonesia*. 2011. Diakses dari <http://ntb.bkkbn.go.id>. Tanggal 16 September 2014 pukul 14.00 WIB
- Sastradewa. *Pendidikan Dalam Keluarga*. 2012 Diakses dari <http://dewasastra.wordpress.com>. Tanggal 9 September 2014 pukul 16.00 WIB

Ahmad Rahmat Rosyadi. *Model Pendidikan Keluarga Sakinah*. 2012. Diakses dari <http://pronulis.wordpress.com>. Tanggal 16 September 2014 pukul 13.30 WIB

Desi Ratnasari . *Pendidikan Dalam Keluarga Sebagai Pondasi Kepribadian Anak*. 2013. Diakses dari <http://deasyratnasari.blogspot.com>. Tanggal 3 Februari 2015 pukul 16.30 WIB

Zulkhoiri, *Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Keluarga*. 2012. Diakses dari <http://iyeax.blogspot.com>. Tanggal 16 September 2014 pukul 14.00 WIB.

Kholifatulida, *Penelitian Tentang Studi Tokoh*. 2013. Diakses dari <http://Kholifatulida.Blogspot.Com>. Tanggal 25 Agustus 2015 pukul 23.30 WIB)

